

EVALUASI DAN REKOMENDASI PROGRAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH: A *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Bertha Kristiyanti¹, Ainun Nisa Simon², Dinda Afiyata Vika³, Beatrix Tinduku⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Email: tyabertha@gmail.com, ainunnisasimon@gmail.com,

dindaafiyata@students.undip.ac.id, beatrictinduku@students.undip.ac.id

*Penulis Korespondensi: tyabertha@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual telah menjadi isu global yang menjadi perhatian serius di berbagai negara. Pada konteks sekolah, perilaku seksual yang merugikan menjadi masalah global sejak tahun 1990-an dan tantangan besar masyarakat. Tingginya angka pelecehan anak dan kekerasan seksual telah menyoroti perlunya intervensi yang terfokus untuk mendidik pelajar muda tentang risiko seksual dan perlindungan terhadap perilaku yang merugikan serta untuk meningkatkan kesadaran akan hak mereka untuk dilindungi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi program preventif tentang kekerasan seksual yang sudah berjalan di Indonesia dan memberikan rekomendasi terkait program preventif lainnya yang dapat diterapkan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR). Penelusuran artikel dilakukan melalui database *Scopus*, *ScienceDirect*, dan *Garuda* dengan melibatkan 15 artikel yang relevan mengenai intervensi preventif kekerasan seksual. Seluruh artikel yang ditinjau juga dinilai kelayakannya sesuai dengan pedoman *Mixed Method Appraisal Tool* (MMAT). Intervensi berbasis pendidikan, yang mencakup pelatihan pengamat, psikoedukasi, literasi media, dan penyuluhan hukum, terbukti meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa. Program intervensi berbasis sekolah dan komunitas juga sangat membantu mencegah kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Kata Kunci: kekerasan seksual, pelecehan seksual, pencegahan, sekolah

Abstract

Sexual violence has become a global issue that is of serious concern in various countries. In the school context, harmful sexual behavior has become a global problem since the 1990s and a major challenge for society. High rates of child abuse and sexual violence have highlighted the need for focused interventions to educate young students about sexual risks and protection against harmful behavior and to raise awareness of their rights to be protected. This research aims to find out the results of the evaluation of preventive programs regarding sexual violence that are already running in Indonesia and provide recommendations regarding other preventive programs that can be implemented in Indonesia. This research uses the systematic literature review (SLR) method. Article searches were carried out through the Scopus, ScienceDirect, and Garuda databases involving 15 relevant articles regarding preventive interventions for sexual violence. All articles reviewed were also assessed for suitability according to the Mixed Method Appraisal Tool (MMAT) guidelines. Education-based interventions, which include bystander training, psychoeducation, media literacy, and legal education, have been shown to increase awareness and prevention of behavior of sexual

violence among students. School and community-based intervention programs are also helpful in preventing sexual violence and creating safer environments

Keywords: *sexual violence, sexual harassment, prevention, school*

PENDAHULUAN

Banyaknya tindakan pelecehan seksual, tindak pidana seksual, dan kekerasan seksual pada anak-anak dan remaja menyebabkan kekhawatiran yang besar pada masyarakat di seluruh dunia dan *World Health Organization* telah menetapkan bahwa fenomena tersebut sebagai pelanggaran berat hak asasi manusia dan masalah kesehatan dengan skala besar (WHO, 2017). Kekerasan seksual menjadi isu global yang menjadi perhatian serius di berbagai negara. Kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang melibatkan tindakan memaksa untuk berhubungan seksual, baik dilakukan dengan tindakan yang tidak logis maupun yang tidak dapat diterima oleh korban, serta dapat memiliki tujuan yang menguntungkan ataupun tujuan pribadi bagi pelaku kekerasan (Susandi dkk., 2024). Maryuni dan Anggraeni (2017) menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah tindakan kekerasan dalam hal pemaksaan seksual, pemaksaan mengenai orientasi seksual individu, pemaksaan untuk berhubungan seksual atau melakukan perilaku yang mengarah pada seksualitas individu. Kekerasan seksual menurut *World Health Organization* (WHO) turut didefinisikan sebagai segala bentuk perlakuan seksual, percobaan memperoleh tindakan seksual, atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan perilaku memaksa, perilaku ini dilakukan oleh siapa saja tanpa melihat hubungan dengan korban dan di dalam situasi apapun (Zainuddin dkk., 2022). Pada konteks sekolah, perilaku seksual yang merugikan telah menjadi masalah global sejak tahun 1990-an dan tantangan besar masyarakat, namun upaya pencegahan masih dalam tahapan awal dan membutuhkan perspektif intervensi perilaku kekerasan maupun pelecehan (Allnock & Atkinson, 2019; Ey & McInnes, 2020; Hackett, 2014; Letournau dkk., 2017).

Kekerasan seksual yang dialami anak dapat berdampak pada emosional, psikologis, fisik dan sosial. Dampak tersebut dapat menyebabkan gangguan stres pasca trauma, depresi, penyalahgunaan zat, dan kecenderungan untuk bunuh diri (Solehati dkk., 2022). Dampak secara fisik pada anak dapat mencakup cedera fisik, robekan pada himen, memiliki risiko tertular penyakit menular seksual, sakit kepala, kehamilan yang tidak diharapkan, area kelamin terasa tidak nyaman, luka abrasi, lebam, cedera pada area perianal dan lainnya (Afandi, 2018; Ajayi dkk., 2021; Noviana, 2015; Novrianza & Santoso, 2022). Dampak sosial pelecehan seksual dapat menyebabkan masalah dalam hubungan seksual, di masa dewasa akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, serta peningkatan kemungkinan menjadi pelaku kekerasan seksual ketika dewasa (Afandi, 2018; Susandi dkk., 2024). Dampak psikologis dan fisik dari pelecehan seksual sering kali berkepanjangan, hal ini menjadi isu serius yang mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat secara luas (Skoong dkk., 2023). Pengalaman buruk akibat adanya kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami anak berkaitan erat dengan dampak pada kesehatan fisik dan psikologis jangka panjang yang merugikan seperti, infeksi seksual menular, depresi, kecemasan, stres pasca trauma, keinginan bunuh diri, dan penyalahgunaan zat (Holmes & Sher, 2013). Kemudian, anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual sebelumnya dapat merasa tidak mampu melakukan perlawanan, yang membuat anak merasa tidak mampu dan tidak maksimal dalam beraktivitas (Susandi dkk., 2024). Remaja seringkali mengalami kesulitan melaporkan pelecehan yang dialami, banyak dari mereka jarang berbagi pengalaman tersebut dengan orang dewasa, sehingga orang dewasa kesulitan untuk terlibat dan menghentikan tindakan pelecehan seksual tersebut (Skoong dkk., 2023).

Kaltiala-Heino dkk. (2016) menyatakan bahwa di Finlandia 40% anak berjenis kelamin laki-laki dan 55% anak berjenis kelamin perempuan mengaku pernah mengalami pelecehan seksual. Studi sebelumnya oleh Lei dkk. (2020) di Australia yang melibatkan anak-anak berusia 11-19 tahun, ditemukan bahwa 42,5% anak laki-laki dan 40,0% anak perempuan melaporkan pernah

mengalami pelecehan seksual. Ginting dan Wartoyo (2023) menjelaskan bahwa Komisi Perlindungan Anak melaporkan data sekitar 67% anak yang berada di tingkat Sekolah Dasar (SD) mengalami kekerasan, dengan 1880 anak mengalami kekerasan seksual meliputi pemerkosaan, pencabulan, sodomi, dan pedofilia. Kasus kekerasan seksual di Indonesia berdasarkan data yang sudah dibagikan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan November 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 13.723, dengan 4.507 korban laki-laki dan 10.763 korban perempuan. Data korban kekerasan terhadap anak berdasarkan jenjang pendidikan yaitu TK/Paud: 570 korban, SD: 4.503 korban, SLTP: 4.949 korban, SLTA: 2.855 korban, dan Perguruan Tinggi: 29 korban. Sejumlah 8.411 kasus merupakan kasus kekerasan seksual dan 1.734 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di Sekolah. Faktor-faktor potensial yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual di sekolah antara lain ketidaksetaraan gender, budaya yang menormalisasi kekerasan, kurangnya pengawasan, serta rendahnya kesadaran tentang hak-hak individu (Sopyandi & Sujarwo, 2023). Kann dkk. (2018) menemukan data nasional bahwa di antara siswa sekolah menengah di Amerika Serikat, terdapat 15% siswa perempuan dan 4% siswa laki-laki pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan seksual, sementara hampir 11% siswa berjenis kelamin perempuan dan 3% siswa berjenis kelamin laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual dalam konteks hubungan berpacaran.

Tingginya angka pelecehan anak dan kekerasan seksual telah menyoroti perlunya intervensi yang terfokus untuk mendidik pelajar muda tentang risiko seksual dan perlindungan terhadap perilaku yang merugikan serta untuk meningkatkan kesadaran akan hak mereka untuk dilindungi (Mathews & Collin-Vezina, 2019). Banyak siswa dan pendidik masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kekerasan seksual dan cara pencegahannya. Tanpa pemahaman yang memadai, anak sebagai pelajar di sekolah tidak dapat mengetahui bentuk kekerasan seksual dan melaporkan kejadian tersebut. Meskipun ada kebijakan yang jelas, implementasi di lapangan seringkali tidak konsisten. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya atau pelatihan yang cukup untuk melaksanakan program pencegahan dengan efektif. Pernyataan ini selaras dengan data yang menyatakan bahwa meskipun ada upaya dari pemerintah, banyak sekolah masih kesulitan dalam menerapkan kurikulum pendidikan seks yang komprehensif (Kemendikbudristek, 2023). Budaya yang masih tabu membahas isu-isu seksual dapat menjadi penghalang signifikan dalam pencegahan kekerasan seksual. Banyak orang tua dan pendidik mungkin merasa tidak nyaman membahas topik ini secara terbuka, sehingga mengurangi efektivitas program edukasi (Hinga, 2019). Stigma ini dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi dan enggan untuk melaporkan pengalaman mereka. Kjellgren (2019) juga menemukan bahwa banyak pelajar di sekolah menjadi korban kekerasan seksual, namun melaporkan bahwa mereka tidak menerima intervensi yang mereka butuhkan.

Berbagai intervensi preventif kekerasan seksual juga telah diterapkan di tingkat internasional dengan hasil yang bervariasi. Program-program ini seringkali melibatkan peningkatan kesadaran, pendidikan bagi siswa di sekolah, pelatihan bagi tenaga pendidik dan orang tua, serta adanya kebijakan yang lebih ketat (Walsh dkk., 2015; De Lijster dkk., 2016; Klein & Martin, 2019; Morris dkk., 2017; Rizzo dkk., 2022; Taylor dkk., 2017; Stanley dkk., 2023; Schrag dkk., 2024; Turner dkk., 2024). Pengenalan mengenai edukasi dan bahaya pelecehan serta kekerasan seksual di sekolah juga telah dilakukan oleh guru atau pengasuh untuk mencegah perilaku kekerasan seksual (Draugedalen dkk., 2021). Meski demikian, penting dalam melakukan evaluasi terhadap intervensi-intervensi tersebut untuk mengetahui keefektifan program, apa saja program yang berhasil diterapkan serta apa yang tidak, sehingga dapat diadaptasi untuk diterapkan di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami hasil evaluasi program preventif tentang kekerasan seksual atau pelecehan seksual yang sudah berjalan di Indonesia dan memberikan rekomendasi terkait program preventif lainnya yang dapat diterapkan di negara Indonesia. Temuan dari riset ini berkeinginan untuk membantu sekolah dalam mendukung pemberian program preventif kekerasan seksual atau pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *metode systematic literature review* (SLR). SLR adalah upaya untuk menemukan, menilai, dan mensintesis bukti empiris yang memenuhi kriteria kelayakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Krupinski, 2019). Adapun riwayat penelusuran database kami sajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Riwayat Penelusuran Database

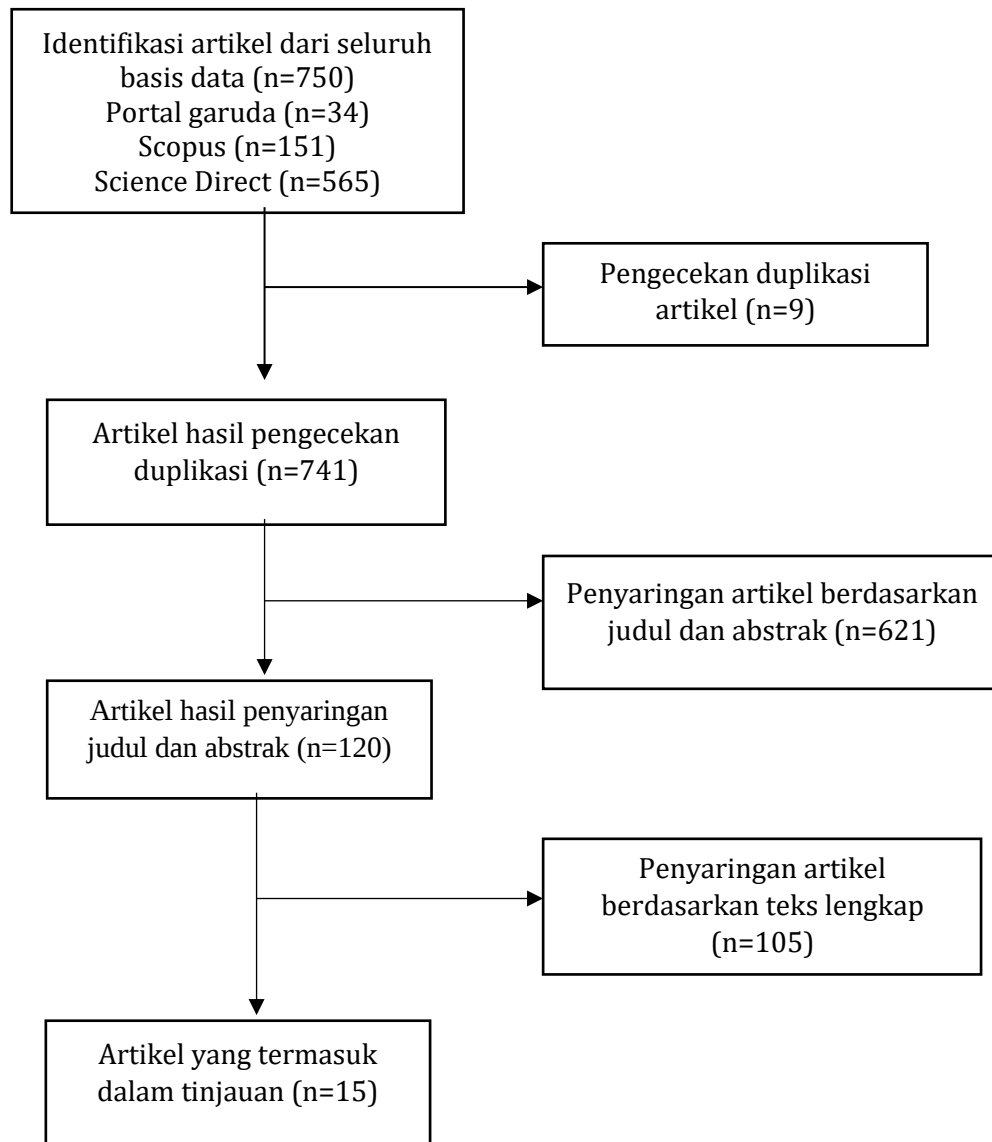
Database	Kata Kunci	Filter
Scopus		Year range: 2014-2024 Subject areas: Psychology, Social Sciences Document type: Article Language: English Source type: Journal All open access
ScienceDirect	("program" OR "intervention" OR "prevention") AND ("sexual assault" OR "sexual violence" OR "sexual harrasment") AND "school"	Subscribed journals Years: 2014-2024 Article type: Research articles Subject areas: Psychology, Social sciences Languages: English Open Access & Open Archive
Garuda	"pencegahan kekerasan seksual" AND "sekolah"	Filter by year

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam Tabel 1, pada penelitian ini kriteria inklusi yang diterapkan adalah artikel dari Scopus, ScienceDirect, dan Garuda; bahasa yang digunakan berupa bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; terbit di tahun 2014-2024; termasuk penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, *mix method*, eksperimen); membahas tentang kekerasan seksual ataupun pelecehan dalam lingkungan sekolah; serta membahas mengenai program preventif atau pencegahan kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual. Sementara itu, kriteria eksklusi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi, artikel terbit sebelum tahun 2014; penelitian berupa tinjauan pustaka atau meta analisis; tidak membahas kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual; serta pembahasan mengenai penyembuhan bagi korban kekerasan seksual atau pelecehan seksual.

Sepanjang proses pencarian artikel, peneliti menggunakan kata kunci untuk basis data Scopus dan ScienceDirect berupa ("program" OR "intervention" OR "prevention") AND ("sexual assault" OR "sexual violence" OR "sexual harrasment") AND "school". Sementara itu, untuk basis data Garuda, kata kunci yang digunakan adalah "pencegahan kekerasan seksual" AND "sekolah". Setelah itu dilanjutkan proses penyaringan terhadap duplikasi artikel serta penyaringan judul dan abstrak. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks lengkap pada artikel, hingga kemudian diperoleh artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi yang masuk dalam tinjauan. Seluruh tahapan proses pencarian dilakukan pencatatan untuk memudahkan pelacakan dan analisis data.

Berdasarkan pencarian artikel diperoleh 750 artikel dari 3 basis data (Scopus, ScienceDirect, Garuda). Pada basis data Scopus filter yang digunakan berupa rentang tahun terbit, area subjek, jenis dokumen, bahasa, jenis sumber, dan akses terbuka. Kemudian pada basis data ScienceDirect filter terbatas pada jurnal yang berlanggan, rentang tahun terbit, jenis artikel, area subjek, bahasa, dan akses terbuka. Selanjutnya pada Garuda filter yang diterapkan berupa rentang tahun terbit. Seluruh artikel yang diperoleh, dilakukan beberapa kali penyerangan

hingga diperoleh artikel yang lolos dalam tinjauan untuk dianalisis. Proses pencarian artikel disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pencarian Artikel

Seluruh artikel yang telah tersaring dan ditinjau dalam tulisan ini, dinilai kualitasnya menggunakan *the Mixed Method Appraisal Tool* (MMAT). MMAT didesain untuk penelitian tinjauan literatur sistematis dalam membantu menilai artikel dengan desain yang umum digunakan yaitu kualitatif, kuantitatif dan *mixed method* antar keduanya (Pluye & Hong, 2014). Kriteria MMAT yang sudah diuji atas validitas kontennya, efisiensinya dan reliabilitasnya dapat dilihat pada tabel 2. Setiap kriteria tersebut dinilai dengan pilihan jawaban ya, tidak, sebagian, tidak diketahui untuk setiap itemnya. Seluruh penulis memberikan penilaian terhadap artikel yang ditinjau kemudian membandingkan hasil skornya. Hasil skor tersebut yaitu 0% untuk artikel tidak berkualitas, 25% untuk berkualitas rendah, 50% berkualitas menengah, 75% berkualitas cukup baik, dan 100% berkualitas tinggi.

Tabel 2. Kriteria MMAT

Komponen Desain Penelitian	Kriteria
1. Studi kualitatif atau komponen kualitatif pada penelitian <i>mixed method</i>	Sumber data relevan menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis data relevan untuk menjawab pertanyaan. Konteks yang diperhitungkan dalam analisis data. Pemahaman peneliti (pengaruhnya terhadap temuan).
2. Uji coba terkontrol acak kuantitatif dalam penelitian <i>mixed method</i>	Pengacakan yang sesuai. Teknik alokasi kerahasiaan dalam RCT. Kelengkapan data hasil. Rendahnya tingkat <i>dropout</i> .
3. Studi kuantitatif non acak (kelompok pembandingan) dalam penelitian <i>mixed method</i>	Rekrutmen partisipan yang minim bias. Kesesuaian pengukuran. persamaan/perbedaan partisipan dalam grup. Data lengkap, respon tinggi, dan <i>follow up</i> yang sesuai.
4. Studi kuantitatif deskriptif (tanpa kelompok pembandingan) dalam penelitian <i>mixed method</i>	Teknik <i>sampling</i> sesuai untuk menjawab pertanyaan. Sampel representatif dari populasi. Pengukuran yang sesuai. Data lengkap dan respon yang tinggi.
5. Komponen <i>mixed method</i> (MM) dalam penelitian <i>mixed method</i>	Desain MM relevan untuk menjawab pertanyaan. Integrasi data dan hasil kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan keterbatasan terkait integrasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan proses pencarian dan penyaringan artikel diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi (Coker dkk., 2019; Davidov dkk., 2020; Edwards dkk., 2023; Eleanor dkk., 2023; Jouriles dkk., 2019; Maas dkk., 2022; Musa dkk., 2023; Ngidi & Kaye, 2022; Nizmi dkk., 2023; Orchowski dkk., 2023; Raharjo dkk., 2024; Sargent dkk., 2017; Scull dkk., 2021; Suhadianto & Ananta, 2023; Tahir & Abunawas, 2024). Seluruh artikel tersebut mampu menjawab pertanyaan penelitian ini terkait program preventif kekerasan seksual atau pelecehan seksual dalam lingkungan sekolah. Seluruh artikel juga dinilai layak sesuai dengan pedoman *Mixed Method Appraisal Tool* (MMAT). Hasil penyaringan artikel disajikan pada Tabel 3 mencakup identitas artikel, sampel, temuan, desain, dan skor MMAT.

Tabel 3. Hasil Penyaringan Artikel

Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Temuan	Desain Penelitian	Skor MMAT
Orchowski L.M. dkk, 2023 <i>Preventing sexual violence among high school students through norms correction and bystander intervention: A school-based cluster trial of Your Voice Your View</i>	2685 siswa kelas 10	Penelitian ini mengevaluasi program <i>pencegahan kekerasan seksual "Your Voice Your View"</i> pada siswa sekolah menengah menggunakan intervensi berbasis sekolah. Program mencakup pelatihan intervensi pengamat, kampanye norma sosial, dan pelatihan guru. Hasil menunjukkan efek protektif kecil pada pengalaman hubungan seksual yang tidak diinginkan setelah 6 bulan, dengan pengurangan signifikan di sekolah intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian menyoroti potensi pendekatan intervensi multikomponen berbasis teori norma sosial untuk mencegah kekerasan seksual di kalangan remaja.	<i>Randomized Controlled Trial (RCT)</i> Kuantitatif	60%
Edwards K.M. dkk, 2023 <i>Diffusion effects of a sexual violence prevention program leveraging youth-adult partnerships</i>	1172 siswa menengah pertama dan menengah atas	<i>Program Youth Voices in Prevention (Youth VIP)</i> meningkatkan komunikasi interpersonal di antara siswa, tetapi tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam hasil perilaku seperti intervensi pengamat atau viktimisasi kekerasan.	<i>Non Randomized</i> Kuantitatif	90%
Maas, M., Gal, T., Cary, K., & Greer, K. (2022) <i>Popular Culture and Pornography Education to Improve the Efficacy of Secondary School Staff Response to Student Sexual Harassment</i>	Staf sekolah umum Midwest	PopPorn, program pelatihan pengembangan profesional 4 modul, secara efektif meningkatkan pengetahuan dan kemandirian staf dalam menangani pornografi siswa dan pelecehan seksual berbasis gambar, sekaligus mengurangi sikap standar ganda seksual yang merugikan. Pelatihan PopPorn meningkatkan pengetahuan staf dan mengurangi sikap seksual yang merugikan.	Kuantitatif Deskriptif	90%
Ngidi L.Z & Kaye S., (2022) <i>Reducing school violence: A peace education project in KwaZulu-Natal, South Africa</i>	Guru, orang tua, murid sekolah Umlazi KwaZulu-Natal Afrika Selatan	Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi sifat, penyebab dan konsekuensi kekerasan di sekolah, dan menggunakan informasi ini untuk merancang strategi informasi yang efektif.	<i>Non Randomized</i> Kuantitatif (<i>Action Research</i>)	100%

	Data yang diperoleh menjelaskan adanya potensi permasalahan dengan kekerasan di sekolah yang disebabkan oleh penyalahgunaan zat, pencurian, vandalisme, kekerasan fisik, diskriminasi agama, kekerasan seksual, perundungan dunia maya, kekerasan berbasis gender, dan perjudian. Informasi ini dipetakan menjadi rekomendasi strategi intervensi tim <i>We Care</i> (WC). WC bertujuan menghalangi penularan perilaku kekerasan dengan cara menghentikan penularan secara langsung, mengidentifikasi dan mengubah pola pikir calon penular, dan mengubah norma kelompok terkait kekerasan. Evaluasi 1 tahun kemudian menunjukkan tim WC meningkat kapasitasnya untuk membantu menangani kategori kekerasan ini, yang mengarah pada pengurangan perilaku kekerasan di sekolah.		
Scull T., dkk (2021) <i>Promoting Sexual Health in High School: A Feasibility Study of A Web-based Media Literacy Education Program</i>	Pendidikan kesehatan seksual komprehensif (SHE) meningkatkan kesehatan seksual remaja, tetapi tidak banyak penelitian yang membahas bagaimana media mempengaruhi perilaku dan kognisi seksual remaja. Studi ini menunjukkan bahwa program berbasis web Media Aware, yang mengintegrasikan pendidikan literasi media (MLE), berhasil menurunkan persepsi remaja terhadap realisme dan pesan media yang serupa. Selain itu, program ini meningkatkan pemahaman remaja tentang norma seks dan seks berisiko. Selain itu, program ini meningkatkan keinginan untuk menggunakan kontrasepsi, berkomunikasi sebelum berhubungan seks, dan bertindak sebagai saksi dalam potensi kekerasan seksual.	<i>Randomized Controlled Trial (RCT)</i> Kuantitatif	90%

Davidov D. dkk, (2019) <i>The Green Light for Green Dot: A Qualitative Study of Factors Influencing Adoption of an Efficacious Violence Prevention Program in High School Settings</i>	10 Orang pelaksana intervensi	Tiga tema utama yang memengaruhi penggunaan intervensi pencegahan kekerasan seksual berbasis saksi ditunjukkan dalam penelitian ini. Meskipun program <i>Green Dot</i> menunjukkan penurunan kekerasan seksual yang signifikan, faktor-faktor yang diperoleh dari wawancara dengan implementator program dapat membantu peneliti, praktisi, dan administrator sekolah membuat strategi diseminasi yang lebih baik untuk program serupa di masa depan. Selain itu, temuan ini memberikan gambaran penting tentang proses pemasaran program dan pembuatan strategi penyebaran yang terarah.	Studi Kualitatif	100%
Jouriles E., dkk (2019) <i>Increasing Bystander Behavior to Prevent Adolescent Relationship Violence: A Randomized Controlled Trial</i>	165 sekolah menengah atas	Dibandingkan dengan siswa di kelompok kontrol, penelitian ini menemukan bahwa program video <i>TakeCARE</i> meningkatkan perilaku pengamat dan mencegah kekerasan dalam hubungan dan kekerasan seksual di kalangan siswa sekolah menengah atas. Siswa yang menonton program video menunjukkan peningkatan perilaku pengamat dan lebih terlibat dalam simulasi realitas virtual. Dengan menjadi pengamat yang lebih baik, Anda lebih efektif dalam mencapai hasil ini. Program video seperti <i>TakeCARE</i> dapat membantu mencegah kekerasan di sekolah.	<i>Randomized Controlled Trial (RCT)</i> Kuantitatif	90%
Ann L. Coker, 2019 Bystander program effectiveness to reduce violence acceptance: RCT in high schools	73.044 siswa Sekolah Menengah	- Program : <i>bystander intervention program</i> - Rangkaian kegiatan: pelatihan oleh pendidik dan penyuluhan kepada siswa untuk mengenali dan mengatasi situasi yang berpotensi pada kekerasan. Program ini diterapkan di sekolah-sekolah di Kentucky dari 2010 hingga 2014, dengan melibatkan 73.044 siswa dalam survei tahunan. - Hasil Analisis menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program Green	<i>Randomized Controlled Trial (RCT)</i> Kuantitatif	90%

			Dot mengalami penurunan yang signifikan dalam penerimaan kekerasan dalam pacaran dan seksual, terutama pada tahun ketiga dan keempat saat program sepenuhnya dilakukan.		
Kelly S. Sargent, 2017 <i>A high school-based evaluation of TakeCARE, a video bystander program to prevent adolescent relationship violence</i>	1.295 siswa Sekolah Menengah	-	Program : Bystander TakeCare - Rangkaian program : Program TakeCARE merupakan video yang dirancang oleh <i>bystander</i> untuk meningkatkan perilaku yang membantu dalam situasi kekerasan dalam hubungan di siswa. Video ditayangkan di kelas oleh konselor sekolah, sehingga lebih mudah diakses dan diterapkan tanpa memerlukan pelatihan khusus. - Evaluasi : Program TakeCARE terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku bystander di kalangan siswa sekolah menengah, terutama dalam lingkungan dengan keragaman etnis yang tinggi. Efektivitas program ini dievaluasi melalui perbandingan perilaku bystander antara siswa yang menonton video program dan kelompok kontrol, disertai sesi follow-up yang dilakukan tiga bulan setelah penilaian awal.	<i>Randomized Controlled Trial (RCT)</i> Kuantitatif	80%
Muhammad Tahir, Abunawas, 2024 Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah	35 partisipan yang terdiri dari Siswa SMP, beberapa guru, dan mahasiswa		Upaya pencegahan: kegiatan PKM yang mensosialisasikan dan mengedukasi pelajar. Metode kegiatan: ceramah dan diskusi Melalui pre test dan post test yang diberikan kepada peserta, terdapat peningkatan skor yang berarti bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa yang lebih baik dari hasil evaluasi pre test sebelumnya.	Kuantitatif Deskriptif	90%
Suhadianto dan Aliffia Ananta, 2003 Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah	146 Siswa SMP yang terdiri dari 64 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan	-	Program: Psikoedukasi dilaksanakan menggunakan metode <i>Student Centered Learning</i> (SCL). - Rangkaian kegiatan: Observasi dan wawancara untuk	<i>Non Randomized</i> Kuantitatif	90 %

Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi		mengidentifikasi permasalahan, menyusun modul psikoedukasi, melakukan sesi psikoedukasi, pemberian konseling, edukasi melalui buku, serta edukasi melalui video di akhir program, dilakukan evaluasi kepuasan mitra. - Evaluasi: Program psikoedukasi SCL terbukti efektif dengan hasil uji komparatif menggunakan <i>Wilcoxon Rank Test</i> menunjukkan perbedaan pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah psikoedukasi. Skor W=186,000 dan signifikansi $p<0,01$. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman peserta kegiatan berbeda secara signifikan dengan skor korelasi Rank-Biserial 0,958, efek besar dari kegiatan psikoedukasi ini ditunjukkan. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai kekerasan seksual, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, dan strategi menghindarinya. -		
Eko Raharjo dkk, 2024	40 Siswa SMP	- Program : Edukasi pencegahan kekerasan seksual untuk mengurangi risiko kekerasan seksual. - Rangkaian kegiatan : - Persiapan : Melakukan survei lapangan dan observasi pada lingkungan sekolah. - Pelaksanaan: Mengadakan penyuluhan mengenai pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa SMA YP Unila. Sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah, sesi	Studi Kualitatif	100%
Penegahan Kekerasan Seksual Terhadap Remaja di Lingkungan Sekolah Di Bandar Lampung				

			tanya jawab dan diskusi interaktif antara peserta dan pemateri.		
		-	Evaluasi : Melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, keberhasilan program ini terlihat dalam antusiasme peserta. Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi dengan aktif bertanya mengenai materi yang disampaikan, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan kekerasan seksual.		
M. Musa dkk, 2023	60 Siswa MAN kelas XII	-	Program : Penyuluhan Hukum	Studi Kualitatif	100%
Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru.		-	Rangkaian kegiatan : Memberi penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi serta tanya jawab dengan subjek merupakan murid kelas XII berjumlah antara 50-60 murid.		
		-	Evaluasi : Melalui penyuluhan hukum yang diselenggarakan, para siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan seksual. Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab secara <i>real-time</i> membuat para fasilitator memberikan evaluasi dan <i>feedback</i> secara langsung. Siswa belajar tentang cara yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan kekerasan tersebut, serta memahami perlindungan hukum yang tersedia bagi korban kekerasan seksual.		
Fransiska Novita Eleanor dkk, 2023	72 Siswa SMA	-	Program : Penyuluhan hukum	Studi Kualitatif	100%
Penyuluhan Hukum Bagi Siswa dan Siswi SMAN 3 Tambun Selatan Terkait		-	Rangkaian kegiatan : Psikoedukasi dan tanya jawab dengan materi 1 meliputi pengertian,		

Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah		bentuk, faktor, serta dampak serta upaya pencegahan dalam mengatasi pelecehan dan kekerasan seksual. Adapun materi 2 meliputi aspek hukum dan sanksi yang diberlakukan kepada pelaku, dan pemaparan materi melalui presentasi dengan slide powerpoint. - Evaluasi : Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai pelecehan seksual dan kekerasan, serta langkah-langkah pencegahan yang harus diambil untuk menghindari menjadi pelaku atau korban. Peningkatan pemahaman ini diamati dengan membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.			
Yusnarida Eka Nizmi dkk, 2023	60 Siswa SMA yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII	- Program : Penyuluhan dan diskusi mengenai kekerasan seksual dan bagaimana menghadapinya - Rangkaian kegiatan : Materi yang disampaikan mencakup konsep dan indikasi terkait kekerasan dan pelecehan seksual yang menjadi landasan informasi bagi semua peserta penyuluhan. Selama penyuluhan berlangsung, diskusi interaktif muncul dengan berbagai pertanyaan dari peserta. - Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran		Studi Kualitatif	100%
Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Kekerasan Seksual Kepada Siswa Sebagai Upaya Responsif Mengantisipasi Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah					

dan mendidik siswa tentang kekerasan seksual yang diperoleh dari kesimpulan peneliti berdasarkan pengamatan dan pernyataan langsung dari peserta. Hal ini berkontribusi pada perkembangan siswa menjadi individu yang terinformasi dan proaktif.

Pembahasan

Penelitian tentang pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan, seperti penyuluhan hukum, psikoedukasi, dan pelatihan pengamat, dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku preventif siswa. Program seperti *Your Voice Your View*, *TakeCARE*, dan *Green Dot* menunjukkan peningkatan perilaku pengamat di kalangan siswa serta pengurangan penerimaan kekerasan dalam hubungan dan kekerasan seksual (Orchowski dkk., 2023; Coker, 2019; Jouriles dkk., 2019). Perubahan norma sosial diutamakan dalam intervensi berbasis sekolah ini, yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan tindakan pencegahan, serta memperkuat peran mereka dalam mencegah kekerasan. Untuk desain kuantitatif, skor MMAT mencapai 90% hingga 100%, menunjukkan kualitas metodologi yang baik.

Penelitian menunjukkan bahwa literasi media dan pendidikan berbasis media juga memainkan peran penting dalam mengubah persepsi remaja terhadap norma seks dan meningkatkan kesiapan mereka untuk mengintervensi situasi kekerasan seksual. Program *Media Aware*, yang mengintegrasikan literasi media dengan pendidikan kesehatan seksual, berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang seks yang sehat dan mencegah kekerasan seksual dengan memberitahu mereka tentang bagaimana media populer mempengaruhi kekerasan seksual. Hasil penelitian ini mendukung pendekatan multikomponen, yang menggabungkan berbagai metode pendidikan untuk mencegah kekerasan seksual. Metode berbasis teknologi seperti simulasi realitas virtual meningkatkan partisipasi siswa dalam kehidupan nyata (Jouriles dkk., 2019). Keandalan desain yang digunakan dalam evaluasi program ditunjukkan oleh nilai MMAT yang tinggi dalam penelitian ini.

Selain itu studi yang menggabungkan penyuluhan hukum dengan diskusi interaktif meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mencegah kekerasan seksual. Beberapa penelitian tentang penyuluhan di sekolah menengah menunjukkan bahwa sikap siswa menjadi lebih baik ketika diajarkan hak dan perlindungan terhadap kekerasan seksual (Musa dkk., 2023; Raharjo dkk., 2024; Eleanor dkk., 2023). Siswa lebih memahami kekerasan seksual dan cara mencegahnya secara signifikan karena metode diskusi yang melibatkan proses belajar aktif. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas—yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa—sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan responsif terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, intervensi ini memiliki potensi yang besar untuk menciptakan norma sosial yang lebih inklusif dan mencegah kekerasan yang berkelanjutan. Seperti yang ditunjukkan oleh skor MMAT yang tinggi, menjelaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas ini dapat digunakan dalam berbagai konteks pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Intervensi berbasis pendidikan, yang mencakup pelatihan pengamat, psikoedukasi, literasi media, dan penyuluhan hukum, terbukti meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa. Program ini berhasil mengubah norma sosial, meningkatkan partisipasi siswa dalam pencegahan kekerasan, dan membantu mereka menjadi pengamat yang lebih responsif dalam kasus kekerasan seksual. Penggunaan literasi hukum, media berbasis web, dan teknologi simulasi meningkatkan pemahaman dan sikap siswa. Program intervensi berbasis sekolah dan komunitas juga sangat membantu mencegah kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Saran

Untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan relevan di berbagai konteks pendidikan, penelitian selanjutnya harus memperluas sampel dari segi usia, latar belakang, dan jenis kelamin. Untuk memastikan dampak berkelanjutan dari intervensi yang diterapkan, evaluasi jangka panjang terhadap efektivitas program juga penting dilakukan. Untuk memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual dan menciptakan budaya yang lebih sensitif terhadap masalah ini, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan lembaga hukum. Bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin melakukan penelitian tinjauan literatur dapat mempertimbangkan kajian mengenai intervensi pada jenjang pendidikan lainnya seperti, pendidikan dasar dan pendidikan tinggi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada intervensi pencegahan kekerasan seksual di sekolah, tidak mengkaji secara mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kekerasan seksual di sekolah. Kurangnya pengukuran dampak tidak langsung dalam intervensi langsung dari program pencegahan, seperti perubahan pada lingkungan sekolah secara keseluruhan atau peningkatan rasa aman siswa, belum dianalisis secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, D. (2018). Medicolegal Study of Sexual Violence Cases in Pekanbaru, Indonesia: Prevalence, Pattern, and Indonesian Legal Framework. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 8, 1-10. <https://doi.org/10.1186/s41935-018-0067-5>
- Ajayi, A. I., Mudefi, E., & Owolabi, E. O. (2021). Prevalence and Correlates of Sexual Violence Among Adolescent Girls and Young Women: Findings From A Cross-Sectional Study In A South African University. *BMC Women's Health*, 21, 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01445-8>
- Allnock, D., & Atkinson, R. (2019). Snitches get stitches: School-specific barriers to victim disclosure and peer reporting of sexual harm committed by young people in school contexts. *Child Abuse & Neglect*, 89, 7-17. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.12.025>
- Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & Agustang, A. D. M. P. (2022). Edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 575-582. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i2.395>
- Barus, N. R., Sukamdani, P., Ramadhan, A., Fikri, A., Susanti, D., Syafitri, D. A. W., Palupi, U. R. (2023). *Peraturan menteri nomor 46 tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan*

- kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Coker, A. L., Bush, H. M., Brancato, C. J., Clear, E. R., & Recktenwald, E. A. (2019). Bystander Program Effectiveness to Reduce Violence Acceptance: RCT in High Schools. *Journal of Family Violence*, 34(3), 153–164. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10896-018-9961-8>
- Davidov, D. M., Hill, K., Bush, H. M., & Coker, A. L. (2020). The Green Light for Green Dot: A Qualitative Study of Factors Influencing Adoption of an Efficacious Violence Prevention Program in High School Settings. *Violence Against Women*, 26(12–13), 1701–1726. Scopus. <https://doi.org/10.1177/1077801219886377>
- De Lijster, G. P., Felten, H., Kok, G., & Kocken, P. L. (2016). Effects of an interactive school-based program for preventing adolescent sexual harassment: a cluster-randomized controlled evaluation study. *Journal of youth and adolescence*, 45, 874–886. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0471-9>
- Draugedalen, K., Kleive, H., & Grov, O. (2021). Preventing harmful sexual behavior in primary schools: Barriers and solutions. *Child Abuse & Neglect*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105295>
- Edwards, K. M., Banyard, V. L., Waterman, E. A., Simon, B., Hopfauf, S., Mitchell, K. J., Jones, L. M., Mercer Kollar, L. M., & Valente, T. W. (2023). Diffusion effects of a sexual violence prevention program leveraging youth–adult partnerships. *American Journal of Community Psychology*, 71(3–4), 344–354. Scopus. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12645>
- Eleanora, F. N., Wijanarko, D. S., Afifah, F., Putri, P. A., Sulistiawati, S., Salsabila, S., Pradana, S. R., Hidayat, M. F., Louis, K., & Luwinanda, A. M. (2023). Penyuluhan Hukum bagi Siswa dan Siswi SMAN 3 Tambun Selatan Terkait Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 166–171. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i3.2649>
- Ey, L.-A., & McInnes, E. (2020). *Harmful sexual behaviour in young children and pre-teens – An education issue*. New York: Routledge.
- Ginting, Y. P., & Wartoyo, F. X. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Rangka Penyelenggaraan Orientasi Karyawan Baru. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 60–74. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.155>
- Hackett, S. (2010). Children and young people with harmful sexual behaviours. *Children behaving badly? Peer violence between children and young people*, 121–135. <http://doi.org/10.1002/9780470976586>
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis media pada murid sekolah pendidikan anak usia dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83–98.
- Holmes, K., & Sher, L. (2013). Dating violence and suicidal behavior in adolescents. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 25, 257–261. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0059>
- Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M.-P., Griffiths, F., Nicolau, B., O’Cathain, A., Rousseau, M.-C., Vedel, I., & Pluye, P. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. *Education for Information*, 34(4), 285–291. <https://doi.org/10.3233/EFI-180221>
- Jouriles, E. N., McDonald, R., Rosenfield, D., & Sargent, K. S. (2019). Increasing Bystander Behavior to Prevent Adolescent Relationship Violence: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 87(1), 3–15. Scopus. <https://doi.org/10.1037/ccp0000355>
- Kaltiala-Heino, R., Fröjd, S., & Marttunen, M. (2016) Sexual harassment and emotional and behavioural symptoms in adolescence: stronger associations among boys than girls. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 51, 1193–1201. <https://doi.org/10.1007/s00127-016-1237-0>

- Kann, L., McManus, T., Harris, W. A., Shanklin, S. L., Flint, K. H., Queen, B., ... Ethier, K. A. (2018). Youth risk behavior surveillance - United States, 2017. *MMWR Surveillance Summaries*, 67, 1–114. <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss6708a1>
- Kjellgren, C. (2019). Perspectives of young adult males who displayed harmful sexual behaviour during adolescence on motive and treatment. *Journal of Sexual Aggression*, 25(2), 116–130. <https://doi.org/10.1080/13552600.2018.1563647>
- Klein, L. B., & Martin, S. L. (2019). Sexual harassment of college and university students: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(4), 777–792. <https://doi.org/10.1177/1524838019881731>
- Krupinski, E. (2019). Writing Systematic Reviews of the Literature—It Really Is a Systematic Process!. *Journal of Digital Imaging*, 32, 199–200. <https://doi.org/10.1007/s10278-018-00176-x>
- Lei, X., Bussey, K., Hay, P., Mond, J., Trompeter, N., Lonergan, A., & Mitchison, D. (2020). Prevalence and correlates of sexual harassment in Australian adolescents. *Journal of School Violence*, 19(3), 349–361. <https://doi.org/10.1080/15388220.2019.1699800>
- Letourneau, E. J., Schaeffer, C. M., Bradshaw, C. P., & Feder, K. A. (2017). Preventing the onset of child sexual abuse by targeting young adolescents with universal prevention programming. *Child Maltreatment*, 22(2), 100–111. <https://doi.org/10.1177/1077559517692439>
- Maas, M. K., Gal, T., Cary, K. M., & Greer, K. (2022). Popular Culture and Pornography Education to Improve the Efficacy of Secondary School Staff Response to Student Sexual Harassment. *American Journal of Sexuality Education*, 17(4), 435–457. Scopus. <https://doi.org/10.1080/15546128.2022.2076757>
- Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak sekolah dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).135-140](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-140)
- Mathews, B., & Collin-Vézina, D. (2019). Child Sexual Abuse: Toward A Conceptual Model and Definition. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(2), 131–148. <https://doi.org/10.1177/1524838017738726>
- Morris, M. C., Kouros, C. D., Janecek, K., Freeman, R., Mielock, A., & Garber, J. (2017). Community-level moderators of a school-based childhood sexual assault prevention program. *Child Abuse & Neglect*, 63, 295–306. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.10.005>
- Musa, M., Latif, S. A., Yanti, E., Elvina, E., Susanti, H., & Almahera, R. (2023). Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 368–376. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2371>
- Ngidi, L. Z., & Kaye, S. B. (2022). Reducing school violence: A peace education project in KwaZulu-Natal, South Africa. *South African Journal of Education*, 42(2). Scopus. <https://doi.org/10.15700/saje.v42n2a1989>
- Nito, P. J. B., Fetriyah, U. H., & Ariani, M. (2021). Sex education “kekerasan seksual pada anak” upaya preventif tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, 3(2), 78–86. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.306>
- Nizmi, Y. E., Olivia, Y., Meilani, N. L., Retnaningsih, U. O., & Asriwandari, H. (2023). *Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Kekerasan Seksual Kepada Siswa Sebagai Upaya Responsif Mengantisipasi Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah*. 4(2).
- Noviana, I. Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya *Child Sexual Abuse: Impact and Handling. Sosio Informa*, 1(1), 13–28. [10.33007/inf.v1i1.87](https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87)
- Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53–64. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Orchowski, L. M., Malone, S., Sokolovsky, A. W., Pearlman, D. N., Rizzo, C., Zlotnick, C., Berkowitz, A., & Fortson, B. L. (2023). Preventing sexual violence among high school students

- through norms correction and bystander intervention: A school-based cluster trial of Your Voice Your View. *Journal of Community Psychology*, 51(7), 2861–2886. Scopus. <https://doi.org/10.1002/jcop.23047>
- Raharjo, E., Septiana, R., Wijaya, R., Adani, M. I., & Sholehurrohman, R. (2024). Pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja di lingkungan sekolah di bandar lampung.
- Rizzo, A. J., Orr, N., Shaw, N., Farmer, C., Chollet, A., Young, H., ... & Melendez-Torres, G. J. (2022). Exploring the activities and target audiences of school-based violence prevention programs: systematic review and intervention component analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(5), 3593–3614. <https://doi.org/10.1177/15248380221134294>
- Sargent, K. S., Jouriles, E. N., Rosenfield, D., & McDonald, R. (2017). A High School-Based Evaluation of TakeCARE, a Video Bystander Program to Prevent Adolescent Relationship Violence. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(3), 633–643. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0622-z>
- Schrag, R. J. V., Baumler, E., Hairston, D., Jones, C., & Wood, L. (2024). Safety and academic outcomes of college campus-based advocacy services. *Journal of interpersonal violence*, 39(3-4), 869–896. <https://doi.org/10.1177/08862605231198487>
- Scull, T., Malik, C., Morrison, A., & Keefe, E. (2021). Promoting Sexual Health in High School: A Feasibility Study of A Web-based Media Literacy Education Program. *Journal of Health Communication*, 26(3), 147–160. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10810730.2021.1893868>
- SIMFONI-PPA. (2024). Diambil 11 Desember 2024, Data Kekerasan Seksual Di Indonesia dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Skoong, T., Lunde, C., & Gattario, K. H. (2023). Special Issue Introduction: Sexual Harassment Among Young People. Special Issue Introduction: Sexual Harassment. 79(4), 1113–1122. <https://doi.org/10.1111/josi.12578>
- Solehati, T., Rufaida, A., Ramadhan, A. F., Nurrahmatiani, M., Maulud, N. T., Mahendra, O. S., Indah, F. R., Rahman, W. A., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5342–5372. [10.31004/obsesi.v6i5.2912](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2912)
- Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>
- Stanley, N., Devaney, J., Kurdi, Z., Ozdemir, U., Barter, C., Monks, C., ... & Radford, L. (2023). What makes for effectiveness when starting early–Learning from an integrated school-based violence and abuse prevention programme for children under 12. *Child Abuse & Neglect*, 139, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106109>
- Suhadianto, S., & Ananta, A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 177–186. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2056>
- Susandi, A., Irmaningrum, R. N., Kharisma, A. I., & Zativalen, O. (2024). Dinamika Preventif Pencegahan Gangguan Psikologis Siswa Sekolah Dasar Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 114–120. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p114-120>
- Tahir, M., & Abunawas, A. (2024). Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Journal of Community Development*, 4(3), 316–321. <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.192>
- Taylor, B. G., Mumford, E. A., Liu, W., & Stein, N. D. (2017). The Effects of Different Saturation Levels of The Shifting Boundaries Intervention on Preventing Adolescent Relationship Abuse and Sexual Harassment. *Journal of Experimental Criminology*, 13, 79–100. <https://doi.org/10.1007/s11292-016-9277-8>
- Turner, E., Parkes, J., Nagasha, S. N., Naker, D., Nakuti, J., Namy, S., & Devries, K. (2024). Sexual violence through corporal punishment: Rethinking siloes in school violence prevention

using feminist theory and data from Uganda. *SSM-Qualitative Research in Health*, 5, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2024.100413>

Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based Education Programmes for The Prevention of Child Sexual Abuse: A Systematic Review. *Campbell Systematic Reviews*, 11(1), 1-180. <https://doi.org/10.4073/csr.2015.10open in new>

World Health Organization. (2017, October 19). Responding to children and adolescents who have been sexually abused. Diakses melalui [who.int/reproductivehealth/topics/violence/clinical-response-csa/en/](https://www.who.int/reproductivehealth/topics/violence/clinical-response-csa/en/)

Zainuddin, K., Marzuki, W., Atikah, U., Saputra, Y. B., & Gazali, W. (2022). Modifikasi perilaku teknik positive reinforcement dengan media papan atensi untuk meningkatkan kedisiplinan ppks di Sentra Wirajaya Makassar. *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(2), 37-42. <https://doi.org/10.55681/devote.v1i2.336>